

***Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun
2001.Q1-2013.Q4 : Pendekatan Fiscal Theory of Price Level
(The Effect of Budget deficit on inflation in Indonesia 2001.Q1-
2013.Q4: Fiscal Theory of Price Level Approach)***

Pamungkas Candrono, Sarwedi, Lilis Yuliaty
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail:candrono.pamungkas@yahoo.com

Abstract

Fiscal policy that is used to regulate the income and expenditure among nations through the budget deficit. Expansion of fiscal policy is characterized by greater expenditures than revenues have an important role in controlling prices (inflation) in Indonesia. Generally, inflation is influenced by the amount of money circulating in the quantity theory of money, but this theory opposition from Fiscal Theory of the Price Level which describes fiscal policy plays an important role in controlling prices (inflation). As for the differences that occur between the Keynesians, the neoclassical and the Ricardian the debate about the influence of the budget deficit on the economy. There is also a difference in the results of research in Indonesia and in various countries on the effect of budget deficits on inflation. Therefore, this study will discuss the budget deficit influence on inflation in Indonesia in 2001.Q1-2013.Q4 year observation period. With FTPL approach and analysis and quantitative deskriptif using Ordinary Least Square (OLS) will try to answer these problems. Based on these results it can be concluded that the budget deficit significant negative effect on inflation. So also with the exchange rate and GDP are arranged in the model, the results of which significantly affects the amount of inflation in Indonesia.

Keywords: Fiscal policy, budget deficit, inflation, Fiscal Theory of the Price Level, deficit, Ordinary Least Square

1. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi khususnya mengendalikan anggaran dan inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter. Penerapan kebijakan fiskal dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran negara terbagi menjadi surplus anggaran, defisit anggaran dan anggaran berimbang. Defisit anggaran merupakan kebijakan pemerintah dimana pengeluaran lebih besar daripada penerimaan yang digunakan sebagai stimulus saat perekonomian resesi atau ekspansi anggaran pemerintah (Abimanyu, 2005). Seiring dengan itu, adanya permasalahan konsolidasi fiskal karena beban utang tinggi, besarnya subsidi dan penerimaan pajak yang kurang optimal mendorong defisit anggaran pemerintah (Rosyetti, 2011). Dampak yang disebabkan karena defisit anggaran dapat meliputi variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, tingkat bunga dan tingkat neraca perdagangan (Kunarjo, 2001).

Dalam tulisan Abimanyu (2005) menjelaskan bahwa dampak defisit anggaran dari sisi permintaan dapat dilihat dari peningkatan *agregat demand*, dimana kebijakan fiskal melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan. Peningkatan *agregat demand* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan investasi dan selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan adanya kebijakan fiskal ekspansif dari pemerintah akan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat maka akan meningkatkan jumlah permintaan yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi (Efdiono, 2012). Sebagaimana kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan *agregat demand* dan akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi kalau tidak hati-hati dapat menyebabkan inflasi (Pamuji, 2008).

Fenomena mengenai defisit anggaran dan inflasi dalam hal analisis terjadi perdebatan pandangan dan teori mengenai pengaruh antara kedua variabel tersebut. Teori kuantitas uang (*quantity of money*) oleh Friedman menyatakan "*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*" dimana teori tersebut menjelaskan bahwa uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dibandingkan volume transaksi/pertambahan barang, maka nilai uang akan merosot, dan ini berarti menyebabkan kenaikan harga dan terjadi inflasi. Seiring dengan itu, teori tersebut mendapat tentangan dari *Fiskal Theory of The Price Level* (FTPL) dikembangkan oleh Leeper (1991); Woodford (1994,1995); dan Sims (1994), yang memaparkan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan. Menurut Wickens (2008:105); Christiano dan Fitzgeralds (2000) menjelaskan bahwa FTPL yang merupakan salah satu pemikiran teoritis yang menyatakan tingkat harga tidak hanya dijelaskan oleh kuantitas uang dalam suatu perekonomian, tetapi juga oleh pertimbangan kebijakan fiskal. Aspek yang menarik dari FTPL adalah tingkat harga ditentukan kebijakan fiskal dan bukan oleh kebijakan moneter, secara implisit mengasumsikan tingkat harga fleksibel (Wickens, 2008:106).

Terdapat kelompok yang saling berdebat tentang pengaruh defisit anggaran terhadap perekonomian. Kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence* (RE) berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian (Barro, 1974; Eisner, 1989; Adji, 1995). Teori ini berasal dari *David Ricardo's Funding Sistem* dan dikemukakan kembali oleh Robbert Barro sehingga menjadi *Preposisi Ricardo*. Selanjutnya Blanchard (2000) memaparkan inti dari preposisi ini menyatakan bahwa pembiayaan defisit anggaran pemerintah dan utang pemerintah berdampak netral terhadap aktifitas ekonomi. Sedangkan kaum Neoklasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesempatan kerja penuh, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergusur (*crowding-out*). Seiring dengan itu defisit anggaran akan merugikan perekonomian (Bernheim, 1989). Kemudian menurut pandangan kaum Keynesian, dimana secara keseluruhan defisit anggaran dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian.

Sejalan dengan perdebatan itu, ada juga bukti empiris pada defisit anggaran pemerintah menunjukkan adanya inkonsistensi teoritis. Bukti empiris di Amerika Serikat oleh Niskanen (1978); Hamburger dan Zwick (1981); dan Dhakal (1994) memberikan bukti mendukung efek defisit anggaran terhadap inflasi. Sedangkan Dwyer (1982); Karras (1994); Abizadeh dan Yousefi (1998) menemukan tidak ada hubungan antara defisit anggaran dan inflasi. Aghevli dan Khan (1978) mengamati dampak defisit anggaran terhadap jumlah uang beredar dan inflasi di berbagai negara, seperti Brasil, Columbia, Republik Dominikan, dan Thailand. Hasil kesimpulannya bahwa defisit anggaran cenderung akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar dan akhirnya akan

mendorong terjadinya inflasi. Selain itu, menurut Chang (1994) menyimpulkan bahwa defisit fiskal menyebabkan sedikit inflasi. Pada kasus Negara Turki, Metin (1998) menunjukkan bahwa defisit anggaran secara signifikan mempengaruhi inflasi. Sedangkan di Indonesia, menurut Adji (1995) memaparkan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa *Ricardian Equivalence* berlaku di dalam perekonomian Indonesia. Akan tetapi, menurut IBII (2000) dan Woo (1994) memaparkan kesimpulan yang berbeda dari hasil penelitian tersebut yaitu kebijakan defisit anggaran mempengaruhi perekonomian.

Berdasarkan perdebatan teoritis maupun empirik tersebut maka dalam penelitian ini menghasilkan rumusan permasalahan yang ingin dibahas lebih dalam yaitu apakah defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia? Sehingga tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran pemerintah terhadap inflasi. Indonesia yang tentunya mempunyai kondisi makroekonomi yang berbeda dengan negara lainnya. Dengan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dan periode pengamatan tahun 2001.Q1-2013.Q4 akan mencoba melihat pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini sekunder yang berupa data renten waktu (*time series*) dengan menggunakan data kuartalan mulai dari tahun 2001.Q1-2013.Q4 serta objek penelitian di Indonesia.. Adapun data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik situs resmi www.bps.go.id, Bank Indonesia situs resmi www.bi.go.id, dan World Bank situs resmi www.worldbank.org. Dari data-data tersebut sebagian telah dilakukan interpolasi data dari tahunan ke kuartalan karena peneliti dihadapkan pada masalah ketidakterediaan data. (Wardhono, 2004:129).

2.2 Spesifikasi Model Penelitian

Dalam penelitian ini mengadopsi model yang digunakan oleh Salomon dan de Wet (2004) pada penelitian defisit anggaran terhadap inflasi untuk studi kasus di Negara Tanzania. Model yang digunakan untuk mengetahui hubungan defisit anggaran dan inflasi menggunakan *government budget constraint* dalam kerangka *Fiskal Theory of Price Level* yaitu:

$$\text{CPI} = f(\text{DEF}, \text{GDP}, \text{ER}) \dots\dots\dots(3.2)$$

di mana:

CPI	: Indeks Harga Konsumen
DEF	: Defisit Anggaran (Sebelum Hibah)
GDP	: Tingkat Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan
ER	: Nilai Tukar Resmi Dolar Indonesia Terhadap Dolar AS

2.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan mengenai masalah yang diteliti dan pembahasan berdasarkan hasil yang didapat. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis informasi kuantitatif yang diperoleh melalui data dan pengujiannya serta diinformasikan melalui tabel, grafik maupun gambar.

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dan menunjukkan arah hubungan variabel-variabel *independen* terhadap variabel

dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun model dasar yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan:

Y	: Indeks Harga Konsumen (CPI)
a	: konstanta persamaan regresi
b ₀ ...b ₅	: koefisien variabel independen
X ₁	: Defisit anggaran
X ₂	: GDP riil
X ₃	: Nilai tukar rupiah terhadap dolar
e	: Variabel pengganggu

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat menunjukkan perilaku variabel tiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari defisit anggaran, GDP riil dan nilai tukar, sedangkan variabel terikatnya adalah CPI. Mengenai statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai *Mean*, *Median*, *Maximum*, *minimum*, *Standard Deviasi* dari Masing-masing Variabel

	CPI	DEF	GDP	ER
Mean	160,0502	-17115.23	503811.8	9501.48
Median	136.18	-11840.43	491081.8	9246
Maximum	287.99	-3635.828	706780.7	12173
Minimum	110.08	-59648.94	355354.3	8275
Std. Dev.	57.71	14559.73	105330	842.26
Observasi	52	52	52	52

Sumber: hasil analisis

Berdasarkan Tabel 1 di atas, variabel nilai tukar mempunyai nilai maksimum Rp. 12.173,- dan nilai minimum Rp. 8.504,- dengan standar deviasi 926,85 yang menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar sedikit berfluktuasi. Sedangkan variabel GDP mempunyai nilai maksimum Rp. 706780.7 miliar dan nilai minimum Rp. 355354.3 miliar dengan standar deviasi 105330.0 yang menunjukkan kinerja GDP Indonesia lebih besar berfluktuatif dibandingkan dengan nilai tukar. Begitupula dengan defisit anggaran yang mempunyai nilai maksimum Rp. -3635.828 miliar dan nilai minimum Rp.-59648.94 miliar sehingga mempunyai interval Rp. 56013,11 miliar dengan standar deviasi 14559.73 yang menunjukkan pemerintah melakukan ekspansi dan stimulus fiskal untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Variabel CPI mempunyai nilai maximum sebesar 287.99 dan nilai minimum sebesar 110.08. Interval angka maksimum dengan minimum pada IHK adalah 177,91 dan standar deviasi 57.70589 yang menunjukkan CPI sebagai *proxy* dari inflasi menunjukkan fluktuasi yang rendah dibandingkan defisit anggaran, GDP dan nilai tukar. Setelah melihat besarnya nilai di tiap-tiap variabel dapat diketahui

fluktuasi kondisi ekonomi lebih didominasi oleh perubahan kinerja GDP selama periode pengamatan.

Hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 4.3 di atas dapat juga mengetahui sebaran data yang digunakan dengan membandingkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Variabel CPI mempunyai nilai rata-rata 160,0502 dan standar deviasi 57.70589, ini menunjukkan CPI mempunyai sebaran data yang baik karena rata-rata lebih besar daripada standar deviasinya. Begitu juga dengan variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar dengan nilai $-17115.23 > 14559.73$, $503811.8 > 105330.0$, $9501.481 > 842.2630$ yang menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar daripada standar deviasi sehingga mempunyai sebaran data yang baik.

3.2 Analisis Estimasi *Ordinary Least Square*

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) adalah metode yang populer untuk mengestimasi parameter dan data (Abdi, 2003). Metode OLS digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel dalam penelitian ini. Secara umum metode OLS digunakan untuk analisis hubungan dan signifikansi masing-masing variabel bebas yaitu antara variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu CPI. Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dapat disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

	C	β_1 (DEFt)	β_2 (GDPt)	β_3 (ERt)
Coefisien	754.5663	-0.004878	-0.000862	-0.025671
t-statistik	9.161790	-6,689425	-9.310598	-3.797331
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000	0.0004
R-Square	0.670678	R-Square	0.670678	R-Square
Adj. R-Square			0.650095	
Prob.F-statistik			0	

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Sumber: Lampiran C, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil estimasi menunjukkan variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar signifikan mempengaruhi CPI di Indonesia dengan membandingkan besarnya probabilitas dari variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar sebesar 0,000 lebih kecil daripada dengan tingkat α ($5\% = 0,05$). Sedangkan nilai *Adj.R-Square* sebesar 0.650095 yang berarti 0.65% variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi (CPI), sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model. Persamaan yang diperoleh $CPI = 754,5663 - 0,0049*DEF - 0,0256*ER - 0.0009*GDP$ yang menunjukkan defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap inflasi(CPI) dengan koefisien -0,0049 yang artinya apabila defisit anggaran naik satu satuan akan menyebabkan inflasi (CPI) turun sebesar 0,0049 kali. Sedangkan GDP dan nilai tukar juga mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi(CPI) yang ditunjukkan dengan koefisien -0,0009 dan -0,0256 sehingga berkolerasi negatif yaitu apabila GDP dan nilai tukar naik maka CPI akan turun sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya.

3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Perlu adanya pengujian asumsi klasik pada model untuk melihat apakah model tersebut sudah memenuhi BLUE (*Best, Linier, Unbiaed, Estimator*). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Dimana berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, menunjukkan bahwa data yang dipakai berdistribusi normal, akan tetapi model dalam penelitian tidak linier. Selanjutnya terhindar dari penyakit multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 5 dan terhindar dari heteroskedastisitas dengan probabilitas $0,2127 > \alpha=5\%$. Sedangkan pada variabel dependen dan independen terjadi autokorelasi, akan tetapi sudah dicoba untuk disembuhkan dengan metode *Newey-West*. Adapun hasil pengujian dari kelima asumsi klasik yang harus terpenuhi ditampilkan pada Tabel 3. di bawah.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Linearitas	<i>Ramsey Reset Test</i>	39.56907	0.0008	Tidak memenuhi linier
Multikol	<i>Variance Inflation Faktors (VIF)</i>	<5	-	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi	<i>Breucsh Godfrey Test</i>	17.47495	0.0000	Terdapat autokorelasi
Heteros	<i>White Test</i>	1.41510	0.2127	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Normalitas	<i>Jarque-Berra Test</i>	4.696215	0,095550	Berdistribusi normal

Sumber: Hasil Analisis

3.4 Hasil Uji Stabilitas

Perlu dilakukan uji perubahan struktural dengan menggunakan uji stabilitas untuk mengetahui apakah parameter bersifat stabil dalam penelitian. Serta uji stabilitas struktural dilakukan untuk melihat kemampuan model apabila digunakan untuk peramalan maupun digunakan sebagai alat kebijakan. Pengujian berdasarkan *recursive residual* dilakukan dengan uji *cumulative sum* (CUSUM) dan *cumulative sum of square* (CUSUMQ). Adapun hasil pengujian stabilitas dengan CUSUM dan CUSUMQ dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini yang menunjukkan hasil pengujian stabilitas parameter selama periode pengamatan 2001.Q1-2013.Q4. Hasil dari uji CUSUM memperlihatkan bahwa nilai kumulatif *recursive residual* berada di dalam pita batas signifikansi alpha 5% atau 0.005 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa parameter estimasi model yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stabil selama periode penelitian. Selanjutnya untuk melengkapi pengujian CUSUM, dilakukan pengujian CUSUMQ yang digunakan untuk melihat ketepatan koefisien regresi dengan kriteria pengujiannya sama dengan pengujian CUSUM. Untuk hasil pengujian CUSUMQ dapat dilihat pada Gambar 2 di atas. Hasil Pengujian CUSUMQ memperlihatkan bahwa nilai *recursive residual* berada di dalam pita batas alpha 5% atau 0,05. Sehingga dari hasil pengujian CUSUMQ dapat disimpulkan

bahwa uji stabilitas menunjukkan hasil sebagian besar parameter stabil, koefisien regresi yang dihasilkan adalah cukup tepat dan dapat menginterpretasikan data dengan baik.

3.5 Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang fokus untuk melihat pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi khususnya jangka panjang. Teori FTPL menjadi dasar dalam penelitian ini, dimana model yang digunakan merupakan turunan dari teori dan diadopsi dari peneliti yang menggunakannya diantaranya Negara Tanzania dan Zimbabwe. Berdasarkan analisis kuantitatif untuk menjawab pertanyaan empiris dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan yang menggambarkan hubungan antar variabel yang digunakan. Diantaranya variabel defisit anggaran, nilai tukar dan GDP berpengaruh signifikan terhadap inflasi (CPI) selama periode tahun 2001.Q1-2013.Q4 di Indonesia. Akan tetapi berpengaruh secara negatif yang artinya adanya hubungan terbalik antar variabel tersebut. Hal tersebut dikarenakan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pada periode tahun penelitian tahun 2001-2013 didominasi oleh besarnya belanja negara, subsidi dan impor. Meskipun dapat dikatakan kebijakan fiskal ekspansif yang ditandai dengan jumlah pengeluaran yang lebih besar penerimaan negara, tapi hanya sedikit yang fokus kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melainkan kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Kondisi Indonesia sejak 2004 telah menjadi negara pengimpor (*net all importer*) artinya produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, adanya ketergantungan impor untuk memenuhi kebutuhan BBM. Apalagi 2008 Indonesia keluar dari OPEC dan harga minyak berfluktuatif sehingga kenaikan harga BBM sering terjadi kontroversi. Seiring dengan itu, kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga BBM, tarif listrik dan tarif angkutan dengan tujuan untuk menambah penerimaan dan mengurangi pengeluaran dilain sisi akan menyebabkan inflasi. Hal tersebut karena saat kebijakan harga oleh pemerintah dapat mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya, sehingga apabila terus menurun tidak diatasi akan menyebabkan harga secara umum naik dan tidak terkendali. Pengaruh terhadap inflasi juga bisa dilihat saat pengeluaran Negara yang digunakan untuk pembangunan proyek infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, rel kereta api) dengan biaya besar dan berjangka lama, selama dalam pembangunan belum menghasilkan dalam waktu yang cepat. Akan tetapi sebaliknya, negara telah melakukan pengeluaran untuk upah buruh yang berakibat meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan peningkatan daya beli masyarakat tidak diiringi peningkatan output yang dihasilkan akan mendorong harga-harga umum akan meningkat yang berdampak inflasi. Sejalan kondisi riil itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi bernilai negatif artinya apabila defisit itu tinggi karena pengeluaran yang lebih besar untuk kestabilan perekonomian sehingga inflasi akan turun. Contohnya apabila pemerintah mengurangi subsidi BBM yang menyebabkan harga BBM naik dan berpengaruh juga dengan harga-harga lainnya, maka hal tersebut bisa menyebabkan inflasi (*administred inflation*). Begitu juga dengan pengeluaran negara untuk impor dari luar negeri, apabila terjadi peningkatan harga komoditi di luar negeri akan menyebabkan inflasi (*imported inflation*).

Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar apabila meningkat (*apresiasi*), maka inflasi akan turun dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun (*depresiasi*), inflasi akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori *pass trough* pada nilai tukar dimana apabila sistem nilai tukar mengambang diterapkan Indonesia akan mendorong depresiasi mata uang domestik dan meningkatkan harga barang impor. Selanjutnya akan memicu harga barang domestik naik dan timbul inflasi (*direct pass trough*), serta pada GDP juga bisa mempengaruhi inflasi melalui *output gap*. Apabila GDP naik yang menunjukkan

produksi domestik meningkat dan pendapatan bertambah akan menurunkan inflasi (*indirect pass trough*).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diacu, yaitu Khan dan Aghevli (1978), Chang (1994), Metin (1995, 1998), Ackay (1996), Darrat (2000), Solomon (2004), Makochekanwa (2008) Habibullah (2011) yang memberikan hasil empiris menunjukkan dampak signifikan defisit anggaran pada inflasi. Sedangkan di Indonesia penelitian Pamuji (2008) menunjukkan hasil defisit anggaran signifikan mempengaruhi inflasi serta Rosyetti (2011) menunjukkan hasil pada jangka pendek defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap inflasi namun jangka panjang berpengaruh.

Terdapat tiga kelompok yang berbeda pendapat dalam hal dampak defisit anggaran terhadap perekonomian. Ketiga kelompok tersebut adalah kaum Ricardian, Neoklasik, dan Keynesian.

a. Teori *Ricardian Equivalence* (RE)

Kelompok pertama, yakni kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence* (RE) berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Konsep *Ricardian Equivalence Hypothesis* (REH) menjadi bahan perdebatan yang sangat menarik di dunia akademik. Teori ini berasal David Ricardo's *Funding Sistem* dan dikemukakan kembali oleh Robert Barro (1974) sehingga sering diberi nama *Ricardo-Barro Proposition*. Preposisi Ricardo Barro berlandaskan pada asumsi *intergenerational altruism* atau *immortality, perfect capital markets, lump sum taxation*, dan kondisi bahwa tingkat utang tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi. Inti dari preposisi ini menyatakan bahwa pembiayaan defisit anggaran pemerintah dan utang pemerintah berdampak netral terhadap aktifitas ekonomi.

REH mengajukan hipotesis bahwa beberapa kebijakan pemerintah tidak akan membawa dampak yang penting bagi perekonomian (*neutrality proposition*). REH mengkombinasikan dua pendekatan fundamental, yaitu kendala anggaran pemerintah dan *Permanent Income Hypothesis* (PIH). Kendala anggaran pemerintah menyatakan apabila pengeluaran pemerintah tidak mengalami perubahan maka tingkat pajak yang rendah sekarang akan diimbangi oleh kenaikan tingkat pajak di kemudian hari. Adapun PIH menyatakan bahwa rumah tangga akan mendasarkan keputusan konsumsinya berdasarkan *permanent income* yang besarnya sangat tergantung oleh nilai sekarang pendapatan setelah pajak. Pembiayaan defisit anggaran dengan memotong pajak sekarang akan mempengaruhi beban pajak di kemudian hari, tetapi tidak dalam nilai sekarang sehingga pemotongan pajak tidak akan mengubah *permanent income* atau konsumsi. *Neutrality proposition* harus di tanggapi dengan sangat hati-hati, walaupun suku bunga tak berubah karena penerbitan obligasi negara, tetapi suku bunga dapat mengalami perubahan karena adanya tambahan pengeluaran pemerintah.

Pada kasus di Indonesia setiap pembiayaan defisit anggaran dengan penerbitan obligasi negara akan diimbangi oleh kenaikan pajak di masa mendatang. Kenaikan tingkat pajak tidak perlu membuat masyarakat takut terhadap kemakmurannya (*wealth*) karena kenaikan pajak pada periode mendatang akan diantisipasi dengan meningkatkan tabungan sekarang dan mengurangi konsumsi sekarang. Implikasinya, individu tidak menggunakan semua kekayaannya / pendapatannya untuk meningkatkan konsumsinya karena penerbitan obligasi negara. Individu akan menyimpan seluruhnya untuk mengantisipasi kenaikan beban pajak di kemudian hari sehingga hal itu tidak akan menaikkan permintaan terhadap barang dan jasa.

b. Kelompok Neoklasik

Kelompok kedua adalah kelompok neoklasik. Mereka berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang dengan cara membebaskan pajak untuk generasi berikutnya. Jika seluruh sumber daya secara penuh (*full-employment*) dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga di Indonesia akan mendorong permintaan investasi swasta menurun dan menyebabkan investasi swasta tergusur (*crowding-out*). Sehingga defisit anggaran merugikan perekonomian di Indonesia

c. Kelompok Keynesian

Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antar generasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran. Menurut kaum Keynesian, defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan konsumsi pada giliran berikutnya. Defisit anggaran yang dibiayai utang, yang berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Jika perekonomian belum dalam kondisi kesempatan penuh, peningkatan sisi permintaan akan mendorong produksi dan selanjutnya peningkatan pendapatan nasional. Pada periode selanjutnya, peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian melalui efek *multiplier* Keynesian. Pada kasus di Indonesia pada saat terjadi defisit anggaran meningkatkan konsumsi dan tingkat pendapatan sekaligus, tingkat tabungan dan akumulasi kapital juga meningkat. Sehingga dilain sisi adanya defisit anggaran menguntungkan perekonomian Indonesia pada jangka pendek.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan metode *Ordinary Least Square* maupun analisis deskriptif naratif yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif dengan inflasi di Indonesia tahun 2001-2013. Faktanya kebijakan fiskal ekspansi yang dilakukan pemerintah berupa pengeluaran lebih besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur, belanja dan subsidi dapat mempengaruhi harga secara umum di Indonesia (*administred inflation*).
- b. Nilai tukar dan GDP berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi di Indonesia pada periode tahun 2001-2013.

4.2 Saran

Demi stabilitas dan kemajuan perekonomian di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian ini saya merekomendasikan beberapa kebijakan untuk dijadikan evaluasi dan bahan kebijakan bagi pemerintah diantaranya:

- a. Defisit anggaran sebagai kebijakan fiskal ekspansif dirasa perlu dilakukan Indonesia, akan tetapi fokus dalam hal pembangunan infrastruktur, pembangunan SDM, mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sektor produktif daripada digunakan untuk membiayai sektor konsumtif seperti subsidi BBM dan belanja pegawai serta impor

- yang berlebihan. Selain itu pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang kaitannya dengan harga agar tidak menimbulkan inflasi.
- b. Memaksimalkan sumber penerimaan dari pajak yang menyumbang 80% sumber APBN dengan pemberian prioritas dan perhatian untuk pajak yang kurang optimal. Pemerintah seharusnya memfasilitasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dari seluruh kantor wilayah pajak yang bertugas memungut pajak agar tingkat kepatuhan meningkat dan memaksimalkan potensi pajak. Selain itu perlunya penambahan aparat pajak dan koordinasi dengan lembaga penegak hukum lainnya serta pembuatan peraturan kepada lembaga perbankan mengenai kelancaran akses data dalam transaksi keuangan untuk urusan pajak, dimana selama ini terdapat kerahasiaan nasabah pada perbankan.
 - c. Pemerintah harus memaksimalkan sumber penerimaan lainnya seperti pajak non migas, tarif, investasi asing dan ekspor agar APBN bisa surplus dan mengurangi utang luar negeri karena perlunya cadangan devisa, nilai tukar yang stabil dan *capital inflow* untuk stabilitas makroekonomi Indonesia.
 - d. Selain itu, saran secara metodologi juga diperlukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu penggunaan sampel sebanyak 52 dirasa kurang memberikan hasil yang maksimal sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dapat memperluas sampel misalnya dengan menggunakan periode tahunan, kuartalan atau bulanan yang memperpanjang range tahun. Selain itu penggunaan analisis metode yang lebih bervariasi yang lebih mampu menjawab rumusan masalah serta mampu memberikan keberagaman penelitian di bidang ekonomi, fiskal dan moneter.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Anggito. 2005. *Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia: Aplikasi Model Makro-MODFI dan CGE-INDORANI*. Jurnal Ekonomi Indonesia No. 1 Juni 2005.
- Adji, Arti. 1995. *Is Public Debt Neutral? Evidence For Indonesia*. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI), September 1995, 21-32.
- Aghveli, B.B. and Khan, M.S. 1978. *Government Defisits and the Inflationary Process in Developing Countries*. International Monetary Staff Papers, 25(3), 383-415
- Algifari. 2009. *Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Perumbuhan Ekonomi (Kasus Indonesia)*.
- Akcaay, O Cevdet et al. 1996. *Budget Defisit, Money Supply and Inflation: Evidence from Low and High Frequency Data for Turkey*. Department of Economics : Bogazici University
- Barro, R. J. 1974. "Are Government Bonds Net Wealth?" Journal of Political Economy, 82(6), 1095-1117.
- Bernheim, B.Douglas. 1989. "A Neoclassical Perspective on Budget Defisits", Journal of Economics Perspectives, Vol. 3, No. 2, Spring 1989, 55-72.
- Blanchard O. J. 2000. "What Do We Know About Macroeconomics that Fisher and Wicksell Did Not." The Quarterly Journal of Economics, 115(4): 1375-1409

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun

- Chang, H.J. 1994. *Impact of Inflation, Output, Employment, and Income Effect in Budget Deficits for Taiwan: A forecast of Regional Input-Output Approach*. *Journal of Policy Modeling*, 16(3), 345-351.
- Christiano, L. and T. Fitzgerald. 2000. "Understanding the Fiskal Theory of Price Level." NBER working paper 7668.
- Darrat, A.F. 2000. *Are Budget Defisits Inflationary? A Reconsideration of the Evidence*. *Applied Economics Letters*, 7, 633-636.
- Dhakal, D., Kandil, M., Sharma, S.C. and Trescott, P.B. 1994. *Determinants of the Inflation rate in the United States: A VAR Investigation*. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 34(1), 95-112.
- Dornbusch et al. 1987. *Macroeconomics Fourth Edition*. Singapore: Mc Graw Hill Inc.
- Dwyer, G.P.Jr. 1982. *Inflation and Government Defisit"*. *Economic Inquiry*. 20, 1982, 315-29
- Efdiono . 2012. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Studi Kasus Tahun 1990 – 2011*. Universitas Brawijaya Malang.
- Habibullah, M. Syah et al. 2011. *Budget Defisits and Inflation in Thirteen Asian Developing Countries*. *International Journal of Business and Social Science*
- Hamburger, M.J and Zwick, B. 1981. "Defisit, moneyand inflation", *Journal of Monetary Economics*, 7.
- Hondroyannis, G. and Papapetrou, E.1994. *Cointegration, Causality and the Government Budget-Inflation Relationship in Greece*. *Applied Economics Letters*, 1, 204-206
- IBII. 2000. *Proyeksi Ekonomi Indonesia Tahun 2000; Berdasarkan Perhitungan Macromodel*. Jakarta: Lembaga Penelitian Ekonomi Indonesia.
- Karras,G..1994.*MacroeconomicEffects of Budget Defisit: Further International Evidence*. *Journal of International Money and Finance*,13(2):199-210.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunarjo. 2001. *Majalah Perencanaan Pembangunan: Defisit Anggaran Negara*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada
- Leeper, E. 1991. "Equilibria under 'Active' and 'Passive' Monetary and Fiskal Policies." *Journal of Monetary Economics*, 27, 129-47
- Maryatmo. 2004. *Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia, 1983:1-2002:4*.
- Metin, Kivilcim.1998. *The Realitionsip between Inflation and Budget Defisit in Turkey*. *Journal Bussines and economic Statistik* , 16,1998, 412-22.
- Niskanen, W.A. 1978. *Defisits, Government Spending, and Inflation*. *Journal of Monetary Economics*, 4, 591-602.
- Nuryanto, Ndaru 2011. *Pengaruh Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Studi Kasus Tahun 1981-2010*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang
- Pamuji,Teguh. 2008. "Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro Di Indonesia (Tahun 1993-2007)", Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samoelson, Paul A dan Wiliam D. Nordhaus. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

- Sims, C. 1994. "A Simple Model for the Determination of the Price Level and the Interaction of Monetary and Fiskal Policy." *Economic Theory*.4, 381-99
- Tcherneva, Pavlina R. 2008. *The Return of Fiskal Policy: Can the New Developments in the New Economic Consensus Be Reconciled with the Post-Keynesian View?*. The Levy Economics Institute.
- Wahyuningtyas, Agustina Endah .2010. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Waluyo, Joko. 2006. *Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970-2003*. Yogyakarta: Jurnal KINERJA, Volume 10, No.1, Th. 2006: Hal. 1-22.
- Wardhono, Aditya. 2004. *Mengenal Ekonometrika*. Jember: Universitas Jember
- Wickens, M. 2008. *Macroeconomic Theory: A Dynamic General Equilibrium Approach*. Princeton, NJ: Princeton University Pres.
- Woo, W.T., Glassburner B., and Nasution A. 1994. *Macroeconomic Policies, Crisis, and Long-Term Growth in Indonesia 1965-90*. Washington DC: The World Bank.
- Woodford, M. 1995. "Price-level Determinacy Without Control of a Monetary Aggregate." *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy* (43): 1-46.